

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1945 hingga 1949, penderitaan yang dialami oleh Rakyat Indonesia sering disebut sebagai periode revolusi. Saat itu, semangat revolusioner menjadi simbol aspirasi akan kehidupan yang lebih baik; standar hidup masyarakat secara keseluruhan mengalami peningkatan signifikan dibanding sebelumnya. Konsep revolusi ini sangat relevan dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi di Indonesia antara tahun 1945–1948, di mana seluruh masyarakat Indonesia berjuang bersama untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan bangsa dengan mengakhiri cengkeraman kolonialisme dan meraih kemerdekaan nasional.¹

Perjuangan rakyat Indonesia waktu itu diawali dengan kedatangan Jepang dan dalam waktu yang sangat singkat dapat merebut kekuasaan kolonial Belanda. Dan dalam waktu itu semangat revolusi semakin membara ketika terdengar berita tentang kekalahan Jepang terhadap sekutu dalam perang Asia Pasifik Raya di Midway, Alabama, Amerika Serikat. Atas kekalahan tersebut pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat ke sekutu. Hal ini membuat Sekutu secara otomatis berhak atas seluruh jajahan Jepang di Asia Pasifik, termasuk di Indonesia.²

Pada masa awal kemerdekaan tahun 1945 di Kota Palembang masih banyak tentara Jepang. Tak terkecuali di Pagar Alam pada saat itu Jepang masih menduduki Pagar Agung, Pagar Alam dan Karang Dalo, berdasarkan intruksi Presiden Sukarno pada saat itu Badan Keamanan Rakyat atau BKR melakukan serangan terhadap tentara Jepang untuk menambah kekuatan persenjataan dan mengusir Jepang dari tanah Besemah. Salah satu seorang

¹Hutri Limah, dkk, "Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta tahun 1945-1949", (Journal of Indonesian History 7, no. 1, 2018), h. 36.

² Hutri Limah, Cahyo Budi Utomo, dan Andy Suryadi. "Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1945-1949." *Journal of Indonesian History* 7.1 (2018): h. 37

putra dari wilayah Sumatera Selatan yang gigih melawan penjajahan adalah Harun Sohar, anak dari Pangeran Sohar dari Daerah Pagar Alam yang pada saat itu Pagar Alam masih tergabung di Kabupaten Lahat. Sejak mudanya beliau telah mengabdikan umurnya untuk Republik diawali ketika beliau mengikuti Latihan militer Gyugun di Kota Pagar Alam. Meskipun dia berasal dari keluarga Pangeran, namun dia lebih memilih untuk berperan aktif dalam perjuangan untuk memerdekakan Republik Indonesia.³

Daerah Lahat memiliki peran yang penting pada masa awal kemerdekaan. Daerah Lahat menjadi pusat kegiatan pemerintahan dan pertahanan pada masa-masa awal kemerdekaan. Selama perang dalam mempertahankan kemerdekaan NKRI, anggota TNI dan Laskar Perjuangan bergabung untuk melawan pasukan Belanda. Salah satu tujuan dari operasi Belanda I dan Belanda II adalah untuk melindungi Kabupaten Lahat dari serangan Belanda. Banyaknya perwira dan pejuang yang gugur dalam pertempuran di medan perang semakin mempersulit situasi di Lahat selama periode revolusi fisik.⁴

Harun Sohar, seorang warga Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, adalah salah satu pejuang kemerdekaan Indonesia. Dia adalah salah satu pahlawan di Lahat karena keteguhan dan kekuatannya dalam menghadapi penjajah. Saat Jepang menduduki wilayah di Lahat, Harun Sohar bersama teman-temannya merupakan pemuda dari Lahat yang mengikuti Pendidikan Gyugun, pemuda inilah yang menjadi pelopor dan memiliki peran penting dalam berdirinya BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) selama berada di Lahat. Di awal kepemimpinannya, Harun Sohar menjadi anggota yang dihormati dalam BKR, dan TKR.

Harun Sohar juga terlibat dalam aksi pengambilan paksa serta merebut persenjataan Jepang pada akhir tahun 1945. Harun Sohar mengerahkan orang yang terkena hukuman oleh Jepang, kemudian ia bebaskan untuk membunuh

³Amir, Zainal Abidin, dan Imam Anshori Saleh. *Soekarno dan NU: titik temu nasionalisme*. Lkis Pelangi Aksara, 2013.h.17

⁴ Pahlevi, Muhammad Reza. "Peran Kabupaten Lahat dalam Revolusi Fisik di Sumatera Selatan Tahun 1947-1949." *Journal of Indonesian History* 9.2 (2020):h.168

orang-orang Jepang. Akibat aksi pembunuhan ini memicu ketegangan di Pagar Alam, tentara Jepang menuntut masalah atas pembunuhan tentara Jepang. Kejadian ini menyebabkan berkumpulnya para pimpinan BPKR untuk melakukan musyawarah, yang mana menghasilkan keputusan yaitu pemimpin BPKR akan menghadapi Jepang dan rakyat Pagar Alam mendukung keputusan tersebut.

Harun Sohar memegang jabatan sebagai Komandan Resimen II Lahat Divisi I Lahat, TKR Sumatera Selatan Pada tahun 1946. Pada pertengahan tahun 1946 TKR mengalami perubahan menjadi Subkoss (Sub Komandemen Sumatera Selatan) yang terdiri dari dua divisi yakni Divisi I Lahat yang terdiri dari Lahat dan Divisi II Palembang. Setelah memimpin Divisi I Lahat membawahi empat Resimen yaitu , Harun Sohar kemudian menjabat sebagai Komandan Divisi XIII Lahat yang memimpin tiga Batalyon, diantaranya :⁵

1. Batalyon I Pagar Alam,
2. Batalyon II Lahat,
3. Batalyon III Tanjung Enim.

Harun Sohar terlibat dalam kejadian Lima Hari Lima Malam pada tanggal 1-5 Januari 1947. Pada hari kedua Harun Sohar sebagai Komandan Resimen XIII Lahat ikut membantu proses jalannya perang tersebut. Harun Sohar bersiap memimpin pasukan dari Lahat menuju daerah Kertapati, mereka berangkat dengan menggunakan kereta api dari Lahat serta bersiap memberangkatkan pasukannya. Pada hari ketiga datanglah pasukan Resimen XIII di Lahat. Pasukan dari Lahat dipimpin oleh Harun Sohar. Kedatangan para pasukan dari Lahat ikut memberikan semangat para anggota Subkoss.

Pada tahun 1947, setelah tragedi lima hari lima malam, Divisi VII Subkoss diubah menjadi Divisi VIII Garuda, yang akan menjadi cikal-bakal lahirnya Brigade Garuda Dempo. Sebelum terjadinya Agresi Militer Belanda I di Lahat dibentuklah front pertempuran di Lahat. Ketika mempertahankan daerah Lahat dibentuklah Brigade baru. Brigade tersebut adalah Brigade

⁵ Pahlevi, Muhammad Reza. "Peran Kabupaten Lahat dalam Revolusi Fisik di Sumatera Selatan Tahun 1947-1949." *Journal of Indonesian History* 9.2 (2020):h.171

Garuda Dempo yang disatukan kembali oleh Harun Sohar. Usaha Harun Sohar dalam menyatukan TNI membuahkan hasil yang baik sehingga dibentuk Brigade Garuda Dempo yang kemudian masuk kedalam Divisi Garuda VIII. Brigade Garuda Dempo pada awalnya di pimpin oleh Harun Sohar yang kemudian digantikan oleh Hasan Kasim.⁶

Pada tahun 1947, ORIDA (Oeang Republik Indonesia Daerah) dikeluarkan setelah Agresi Militer Belanda I dimana pada saat itu Situasi pada masa perang kemerdekaan mengharuskan daerah untuk mengatasi perekonomian. Selain itu di bentuk juga empat daerah pertahanan untuk melindungi Subkoss dan STP. Pagar alam merupakan satu-satunya daerah pertahanan yang mengeluarkan uang lokal. Harun Sohar selaku Komandan Brigade Garuda Dempo menandatangani uang lokal tersebut. Uang lokal di Pagar Alam dikenal dengan nama cheque.

Agresi Belanda Kedua terjadi di Lahat pada tahun 1948 di Sumatera Selatan, terdapat empat daerah pertahanan yang menjadi target kekuasaan Belanda: yaitu Pagaralam, Muara Dua, Tebing Tinggi dan Babat Toman. Harun Sohar memimpin front pertahanan STP (Sub Teritorial Palembang) Sektor Tengah, mencakup wilayah Semendo, Kikim, dan Lematang. Tiga garis pertahanan ini dibentuk untuk melindungi Pagaralam dari ancaman Belanda. Harun Sohar juga memimpin Front Mingkik sebagai bagian dari strategi pertahanan di Pagaralam. Ketika Belanda berusaha menyerang Pagaralam, Harun Sohar memastikan jembatan Ndiakat dipilih untuk menghalangi masuknya ke wilayah tersebut dengan cara merobokannya. Pada tanggal 29 Desember 1948, empat daerah pertahanan diambil alih oleh Belanda yaitu Tebing Tinggi, Pagar Alam, Muara Dua, serta Babat Toman, Melalui penguasaan daerah ini membuat Belanda lebih leluasa menguasai Lahat.

Pertempuran Agresi Belanda II di Lahat terjadi pada akhir tahun 1948 sampai tahun 1949. Alasan mengapa penelitian Perjuangan Harun Sohar di

⁶ Putri, Atika Rahmania, Kabib Sholeh, dan Sukardi Sukardi. "Nilai-nilai Sejarah Toponim Wilayah Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 4.1 (2020)h. 50

Lahat (Kiprah dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan kemerdekaan RI di Lahat pada tahun 1945-1948 saja, dikarenakan pada saat pertempuran Agresi Militer Belanda II di Lahat terjadi pada tahun 1949 Harun Sohar berada di daerah luar Lahat dan memimpin pertempuran di daerah tersebut. hal itu menjadi alasan peneliti ingin mengangkat penelitian Perjuangan Harun Sohar masa dari tahun 1945-1948⁷

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejarah-sejarah yang ada di Lahat salah satunya sejarah perjuangan pada masa Perjuangan di Lahat, yang terangkum dalam perjuangan salah satu tokoh pejuang yaitu Harun Sohar.

Harun Sohar merupakan salah satu pejuang yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia terutama di Lahat. Harun Sohar memulai kiprahnya pada saat awal masa kemerdekaan Indonesia sampai masa revolusi fisik. Harun Sohar memiliki kemampuan dalam berdiplomasi serta strategi/ kemampuan terutama dalam memimpin pasukan. Harun Sohar merupakan seorang pejuang dari Lahat yang memiliki semangat juang dalam membela kemerdekaan Indonesia yang anti penjajah.

Prestasi dan strategi-strateginya menjadikan Harun Sohar sebagai salah satu pejuang dari Lahat yang mengharumkan bangsa Indonesia terutama bagi masyarakat yang ada di Lahat sendiri. Oleh karena itu, peneliti memilih judul skripsi "Perjuangan Harun Sohar di Lahat (Kiprah dan Kontribusi dalam Memperjuangkan Kemerdekaan RI di Lahat Tahun 1945-1948". Pemilihan judul ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk memperkenalkan sosok pejuang dari Lahat yang terlibat dalam masa perjuangan di Kabupaten Lahat. Selain itu, keberadaan artefak atau tugu peringatan Harun Sohar di Lahat juga menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini, karena melalui penelitian ini, penulis berharap dapat lebih memperkenalkan Harun Sohar kepada masyarakat serta

⁷ Sustianingsih, Ira Miyarni. "Pemanfaatan Museum SUBKOSS sebagai sumber belajar sejarah di Lubuklinggau." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9.1 (2020)h. 7.

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peranannya di Lahat selama masa Perjuangan di Kabupaten Lahat⁸.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya rumusan masalah penelitian ini adalah seperti berikut ini:

1. Apa peran Harun Sohar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Lahat tahun 1945-1948?
2. Bagaimana bentuk perjuangan Harun Sohar di Lahat pada tahun (1945-1948).
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap peran sosial dan perjuangan Harun Sohar di Lahat tahun (1945-1948)

C. Batasan Masalah

Dari konteks permasalahan yang telah dijelaskan, agar penelitian ini terfokus, penelitian ini akan difokuskan hanya pada pengkajian mengenai “Perjuangan Harun Sohar di Lahat (Kiprah dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan kemerdekaan RI di Lahat tahun 1945-1948”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendiskripsikan Peran Harun Sohar dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Lahat Tahun 1945-1948
2. Untuk Mendiskripsikan Bentuk Perjuangan Harun Sohar di Lahat pada Tahun (1945-1948)
3. Untuk Mendiskripsika Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Sosial dan Perjuangan Harun Sohar di Lahat Tahun (1945-1948)

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan kajian Peran Harun Sohar dalam Memperjuangkan Kemerdekaan RI di Lahat.

⁸ Jumhari, Jumhari, and Hariadi Hariadi. "Ientitas kultural orang Besemah di Kota Pagaram." (2014).h.8

- b. Dapat dijadikan sebagai pengetahuan umum yang berguna pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi sebagai referensi bagi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu guna memperluas dan meningkatkan basis pengetahuan mahasiswa di masa mendatang. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pemahaman lebih lanjut mengenai peran Harun Sohar dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia di Lahat.
- b. Untuk penelitian berikutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan pemahaman di masa mendatang mengenai peran Harun Sohar dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia di Lahat.

F. Landasan Teori

Menurut Snelbecker teori berarti sejumlah proposisi- proposisi yang terintegrasi secara sintaktik (artinya, kumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, dan juga pada data yang diamati), dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati⁹

Menurut Snelbecker teori berarti sejumlah proposisi- proposisi yang terintegrasi secara sintaktik (artinya, kumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, dan juga pada data yang diamati), dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati.

⁹ Wijayama, Bayu. *Pengembangan perangkat pembelajaran IPA bervisi sets dengan pendekatan savi*. Qahar Publisher, 2020.

1. Teori Peran (*Role Theory*)

Teori Peran dari *Role Theory* adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹ Selain itu, peranan atau role juga memiliki beberapa bagian, yaitu:¹⁰

1. *Anacted Role* (Peranan nyata) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. *Prescribed Role* (Peranan yang dianjurkan) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. *Role Conflick* (Konflik peranan) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. *Role Distance* (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
5. *Role Failure* (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. *Role Model* (Model peranan) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. *Role Set* (Rangkaian atau lingkup peranan) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
8. *Role Strain* (Ketegangan peranan) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain. Peranan yang dimaksud dalam penelitian

¹⁰ Rafsanjani, Haqiqi. "Peran Dewan Pengawas Syariah (Dps) Pada Lembaga Keuangan Syariah." *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*/Vol 6.2 (2021): 268.

ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat.¹¹

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Pendapat lain Alvin L. Bertran yang diterjemahkan oleh Soeleman B. Taneko bahwa “Peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memegang status atau kedudukan tertentu.

Pengertian peran (role) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya

Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Teori peran (role theory) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang.¹²

¹¹ I Made, Widiyasa. Peranan Unit Penyelenggara Pelabuhan Dalam Bidang Keselamatan Pelayaran Di Kantor Upp Kelas Ii Pemenang. *Karya Tulis*, 2021. h.9

¹² Anisykurlillah, Indah, and Agus Wahyudin. "Pengaruh role stressor terhadap komitmen organisasi dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening pada kantor akuntan publik (KAP) di Jawa Tengah." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 5.2 (2013). h. 110

Role theory Concerns Salah satu fitur terpenting dalam kehidupan sosial, pola perilaku atau peran yang khas. Ini menjelaskan peran dengan menganggap bahwa orang adalah anggota dari posisi sosial dan memegang harapan untuk perilaku mereka sendiri dan orang lain. Kosakata dan perhatiannya sangat populer di kalangan ilmuwan dan praktisi sosial, dan konsep peran telah menghasilkan banyak penelitian. Setidaknya lima perspektif dapat dibedakan dalam karya terbaru dalam bidang ini: fungsional, interaksionisme simbolik, struktural, organisasi, dan teori peran kognitif. Banyak penelitian peran mencerminkan keprihatinan praktis dan konsep turunan, dan penelitian tentang empat konsep tersebut ditinjau: konsensus, konformitas, konflik peran, dan pengambilan peran. Perkembangan terbaru menunjukkan kekuatan sentrifugal dan integratif dalam bidang peran. Yang pertama mencerminkan komitmen perspektif yang berbeda dari para sarjana, kebingungan dan perbedaan pendapat tentang penggunaan konsep peran, dan fakta bahwa teori peran digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk sistem sosial. Yang terakhir mencerminkan kepedulian bersama yang mendasar dari lapangan dan upaya oleh para ahli teori peran untuk mencari versi luas dari bidang yang akan mengakomodasi berbagai kepentingan.

Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Teori peran (*role theory*) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding individu lain. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditunjukkan pada diri seseorang. Terjadinya konflik pada setiap individu disebabkan

karena individu tersebut harus menyanggah dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama¹³

Teori peran menyangkut salah satu karakteristik paling penting dari perilaku sosial - fakta bahwa manusia berperilaku dengan cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung pada identitas sosial masing-masing dan situasi. Seperti yang ditunjukkan oleh istilah peran, teori ini mulai hidup sebagai metafora teatral. Jika pertunjukan di teater dibedakan dan diprediksi karena aktor dibatasi untuk melakukan "bagian" yang mana "skrip" ditulis, maka tampaknya masuk akal untuk percaya bahwa perilaku sosial dalam konteks lain juga terkait dengan bagian dan skrip yang dipahami oleh aktor sosial. Dengan demikian, teori peran dapat dikatakan berkaitan dengan tiga konsep: pola perilaku dan karakteristik sosial, bagian atau identitas yang diasumsikan oleh peserta sosial, dan skrip atau harapan untuk perilaku yang dipahami oleh semua dan dipatuhi oleh para pelaku.

Dengan demikian, teori identitas peran berusaha untuk mengintegrasikan struktural-fungsionalis dan perspektif interaksionis simbolik. Fungsionalisme struktural berfokus pada bagaimana struktur sosial (misal: posisi peran seperti manajer, direktur, atau teknisi) melembagakan harapan perilaku yang stabil di berbagai situasi dan; tergantung pada fungsi, hierarki, dan status; bagaimana posisi itu memengaruhi konsep-diri. Sejalan dengan itu, interaksionisme simbolik berfokus pada bagaimana individu saling berhubungan di seluruh jaringan peran-hubungan yang menciptakan makna bagi penghuni peran (yaitu, identitas) dan menyediakan tempat kerja atau skema kognitif untuk menafsirkan pengalaman peran dan peran ekstra. Dengan demikian, teori identitas peran telah berkembang dari sekadar menjelaskan harapan bersama, dilembagakan, dan normatif yang diberikan posisi dalam beberapa struktur sosial seperti organisasi atau

¹³ Falasifah, Afta. *Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, Work-Family Conflict dan Etika Kerja Islam terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Wanita di CV. Mubarakfood Cipta Delicia*. Diss. IAIN Kudus, 2019.h.15

komunitas praktik hingga mengeksplorasi proses-proses yang digunakan oleh penghuni peran menentukan diri mereka sendiri dan peran mereka terhadap interaksi sosial dengan penghuni peran lainnya. Akibatnya, para sarjana organisasi memperluas definisi peran (dan identitasnya) untuk mencakup lebih dari sekadar posisi struktural - itu mencakup tujuan, nilai, kepercayaan, norma, gaya interaksi, dan cakrawala waktu yang terkait dengan bidang tertentu.¹⁴

Hubungan teori peran dengan role conflict, role ambiguity dan work family conflict yaitu teori peran mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang.

2. Nilai-Nilai Perjuangan

Teori adalah seperangkat konstruksi (konsep), definisi, dan proposisi yang dirancang untuk secara sistematis mempertimbangkan fenomena dengan mengidentifikasi hubungan antar variabel untuk membantu menjelaskan dan memprediksinya. Teori yang relevan yang berhubungan langsung dengan penelitian ini akan dibahas adalah nilai-nilai perjuangan menurut Joyomartono.¹⁵

1) Nilai perjuangan

Nilai ini adalah aspek yang sangat berharga, mencerminkan kebenaran, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, yang juga tercantum dalam karya sastra. Nilai pada dasarnya secara harfiah berarti baik atau kuat. Koentjaraningrat menyatakan nilai atau nilai

¹⁴ B. J. Biddle, "Recent Developments in Role Theory", *Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia (1986): 67*

¹⁵ Wicaksono, Andri. *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca, 2017.

budaya sebagai gagasan yang hidup di benak sebagian besar orang dalam lingkungan masyarakat tentang apa yang seharusnya mereka anggap sangat berharga dalam hidup

Nilai-nilai ini menjadi standar perilaku manusia di dalam masyarakat. Nilai menjadi pedoman, dasar tindakan, dan merujuk pada pertimbangan moral tentang baik dan buruk. Dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang, jumlah penduduk juga cenderung meningkat dan dapat berubah seiring waktu. Perjuangan adalah upaya seseorang untuk mencapai tujuan. Tindakan nyata yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan merupakan bukti dari perjuangan, bukan sekedar niat tetapi tindakan yang konkret.

Oleh karena itu, penggunaan istilah perjuangan dalam penelitian ini adalah semua tentang kenyataan, dimana protagonis berusaha untuk bertahan dari bahaya yang mengancam kehidupan pribadi dan keluarganya, kita tidak bisa mencapai apa pun jika tidak melalui berbagai proses dan rintangan untuk mencapai sesuatu. Dan jalani proses ini dan jangan terlalu cepat menyerah atau putus asa di tengah proses. Karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Karena untuk memperjuangkan apa yang kita inginkan, kita butuh kemauan dan ketabahan untuk mewujudkan mimpi itu.¹⁶

Keberhasilan seseorang dalam mengatasi tantangan dan kesulitan dalam hidup bergantung pada tingkat ketekunan yang mereka tunjukkan. Dalam kehidupan sehari-hari, upaya keras seseorang untuk menghadapi masalah sering diakui dan dihargai. Joyomartono mengemukakan bahwa prinsip-prinsip perjuangan dapat dianalisis lebih lanjut menjadi beberapa nilai yang terkandung dalam perjuangan, seperti nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai semangat dan pantang menyerah, dan nilai kerja sama.

¹⁶ Utomo, Aji. *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.h.14

2) Nilai Rela Berkorban

Kehidupan yang baik ditandai oleh tindakan yang didorong oleh integritas dan pemberian prioritas kepada kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri. Jiwa atau semangat manusia yang menghadapi tantangan, baik internal maupun eksternal, tercermin dalam nilai pengorbanan. Konsep kekuatan nasional lainnya, seperti semangat, juga mencakup nilai-nilai pengorbanan. Dalam konteks ini, semangat dan tekad bangsa Indonesia bersatu dalam keinginannya untuk menghadapi tantangan. Mereka mengutamakan prinsip bahwa lebih baik mengorbankan kenikmatan saat ini demi tujuan yang lebih besar daripada hidup tanpa makna, sesuai dengan bahwa lebih baik mati di bumi daripada hidup sebagai mayat, atau prinsip kemerdekaan atau kematian. Pengorbanan merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi konflik.

"Kesediaan untuk mengorbankan diri adalah kunci penting dalam situasi perang," kata Joyo Martono dan rekannya. Tanpa kesediaan untuk mengorbankan sesuatu, kesuksesan besar dalam upaya apa pun akan sulit dicapai tanpa rencana yang matang dan jelas.

3) Nilai Persatuan

Nilai persatuan sebagai kelanjutan dari nilai pengorbanan sangat menentukan dalam perjuangan hidup. Penggabungan nilai-nilai yang beragam secara keseluruhan mencerminkan nilai kesatuan. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang mengutamakan kedamaian. Meskipun terdapat banyak perbedaan, terutama terkait dengan bahasa, agama, dan preferensi makanan, perbedaan ini dapat diatasi melalui solidaritas yang kuat di antara individu. Oleh karena itu, semangat lagu kebangsaan kita, Bhinneka Tunggal Ika, diharapkan menjadi panggilan bagi seluruh masyarakat

Indonesia untuk berinteraksi dengan makna yang mendalam dan bersama-sama melindungi negara dan seluruh rakyatnya.¹⁷

Nilai persatuan telah dibangun melalui sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Perkembangannya dimulai pada tahun 1908, matang pada tahun 1928, dan mencapai puncaknya pada Deklarasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus, 1945. Dapat disimpulkan bahwa nilai persatuan juga termasuk sangat penting dalam nilai perjuangan. Seperti contoh bangsa Indonesia bisa merdeka karena bersatu melawan penjajah.

4) Nilai Harga-meghargai

Menurut Joyomartono dan kawan-kawan, perkembangan nilai-nilai menghargai yang telah terjadi dalam sejarah bangsa kita telah menjadi panduan bagi kita semua dalam kehidupan sosial dan nasional. Sebagaimana dengan nilai persatuan, nilai harga-menghargai sangatlah penting bagi kehidupan karena kita bisa dihargai orang lain kembali lagi pada diri kita, bila kita acuh-tak acuh kepada sesama manusia bagaimana kita bisa dihargai. Oleh karena itu timbal balik harga-menghargai perlu kita tingkatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bila kita menghargai dan berbuat baik kepada seseorang pastinya kita akan dihargai seseorang.

5) Nilai Semangat dan Pantang Menyerah

Nilai semangat dan ketekunan sangat penting saat melakukan perjuangan. Keuletan dan semangat yang kita tunjukkan memengaruhi bagaimana kita menghadapi tantangan pada tahap awal. Kunci keberhasilan di masa depan adalah memiliki sikap yang kuat dan mampu menghadapi tantangan secara berkelanjutan. Sukses dalam perjuangan bergantung pada keteguhan hati. Jika mengalami kegagalan dalam perjuangan merupakan suatu hal yang wajar, namun kegagalan bukanlah akhir dari segalanya asalkan kita bersedia untuk

¹⁷ Suratman, Efesus, And Sadrakh Sugiono. "Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6.1 (2023): 18

mencoba lagi. Kegagalan hanyalah bagian dari perjalanan, dan kesuksesan dapat diraih dengan tingkat ketahanan yang tinggi terhadap hambatan-hambatan yang muncul.¹⁸

Dalam menjalani kehidupan ini, kita perlu memiliki tekad yang kuat, keyakinan yang kokoh, dan semangat kedermawanan. Kemampuan untuk mengendalikan kesabaran juga sangat penting, khususnya dalam konteks perjuangan. Kehadiran nilai-nilai sabar dan ketegasan dalam pengambilan keputusan adalah hal yang sangat diperhitungkan. Jika tidak ada keseriusan dalam hal ini, maka nilai perjuangan tersebut tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar berharga. Lebih dari itu, sebagai manusia, kita perlu memahami bahwa keputusan yang diambil haruslah dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh, karena tidak ada ruang untuk melakukan kesalahan yang tidak dapat diperbaiki. Oleh karena itu, penting sekali untuk menetapkan standar nilai dan ketegasan sebagai aspek esensial dalam perjuangan.

6) Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama inilah yang mendasari aktivitas masyarakat Indonesia yang lebih suka bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan semangat kekeluargaan. Ketika dihadapkan dengan tantangan, semangat gotong royong ini semakin diperkuat. Sebagai langkah awal, koalisi tingkat pertama membahas permasalahan ini dan melanjutkan kerja sama. "Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul" adalah pepatah Indonesia yang menggambarkan pentingnya kerja sama tim. Nilai-nilai kerja sama seperti ini telah menjadi bagian dari budaya sehari-hari masyarakat Indonesia, termasuk dalam interaksi sosial dan upaya bersama untuk kepentingan bangsa. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan nilai-nilai perjuangan yang tercermin dari

¹⁸ Utomo, Aji. *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.h.17

tindakan tokoh-tokoh dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

3. Kemerdekaan Republik Indonesia

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilaksanakan pada hari Jumat, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945, yang dibacakan oleh Soekarno dengan didampingi oleh Drs. Mohammad Hatta bertempat di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta Pusat.¹⁹

Pada 6 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima di Jepang, peristiwa ini menggemparkan dunia dan menimbulkan kecaman moral yang luas. Sehari setelahnya, Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang juga dikenal sebagai "*Dokuritsu Junbi Cosakai*," kemudia berganti namanya menjadi PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu Junbi Inkai* dalam bahasa Jepang, agar lebih sesuai dengan tujuan dan maksudnya dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada 9 Agustus 1945, bom atom juga diledakkan di Nagasaki, yang mengakibatkan Jepang menyerah kepada Amerika Serikat dan sekutunya. Momen ini dimanfaatkan sepenuhnya oleh Indonesia untuk mempercepat memproklamasikan kemerdekaannya.

Untuk bertemu dengan Marsekal Terauchi, Soekarno, Hatta, dan Radjiman Wedyodiningrat, yang semuanya merupakan anggota PPKI, diterbangkan ke Dalat, Vietnam, yang berjarak 250 kilometer dari pantai Saigon. Kehadiran Duta Besar Jepang yang sedang berlibur di sana diharapkan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia. Pada tanggal 10 Agustus 1945, Sutan Syahrir di Indonesia mendapat kabar melalui siaran radio bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu. Para pejuang bawah tanah bersiap-siap memproklamasikan kemerdekaan RI, dan menolak bentuk kemerdekaan yang diberikan sebagai hadiah Jepang.²⁰

¹⁹ Wirhayanto, A. Kardiyat. *Sejarah Indonesia dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009*. Sanata Dharma University Press, 2022.h.21

²⁰ Wirhayanto, A. Kardiyat. *Sejarah Indonesia dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009*. Sanata Dharma University Press, 2022.h.20

Tanggal 12 Agustus 1945 melalui Marsekal Terauchi di Dalat, Vietnam, Jepang memberitahukan kepada Soekarno, Hatta, dan Radjiman bahwa pemerintah Jepang akan segera memberikan kemerdekaan kepada Indonesia, dan proklamasi kemerdekaan bisa dilakukan dalam beberapa hari, sesuai dengan kesepakatan yang dicapai oleh PPKI.

Pada 24 Agustus Jepang menginginkan kemerdekaan Indonesia. Dua hari setelahnya saat Soekarno, Hatta, dan Radjiman kembali dari Dalat Sutan Syahrir menyarankan agar Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan karena merasa pertemuan di Dalat sebagai tipu muslihat Jepang, mengingat Jepang telah menyerah kepada Sekutu dan demi menghindari perpecahan dalam kubu nasionalis, antara yang anti dan pro Jepang. Hatta memberitahu Syahrir tentang semua yang terjadi di Dalat. Soekarno tidak yakin bahwa Jepang telah menyerah, dan dia khawatir proklamasi kemerdekaan RI dapat menimbulkan kerusuhan besar jika rakyat Indonesia belum siap. Soekarno berbicara dengan Hatta tentang Syahrir yang tidak seharusnya memproklamasikan kemerdekaan karena itu adalah tanggung jawab PPKI. Di sisi lain, Syahrir percaya bahwa PPKI adalah alat yang diciptakan oleh Jepang dan bahwa deklarasi kemerdekaan PPKI sebenarnya adalah "hadiah" dari Jepang.

Pada 14 Agustus 1945, Jepang menyerah secara resmi di atas kapal USS Missouri. Tentara dan Angkatan Laut Jepang masih berkuasa di Indonesia karena Jepang berjanji akan mengembalikan kekuasaan di Indonesia ke tangan Sekutu. Kabar ini disampaikan melalui siaran radio BBC yang di dengar oleh Sutan Sjahrir, Wikana, Darwis, dan Chaerul Saleh. Setelah menentukan bahwa Jepang harus mengakhiri penjajahannya, golongan Muda mendesak golongan Tua untuk segera menyatakan kemerdekaan Indonesia. Namun, golongan Tua enggan mengambil langkah tersebut. Konsultasi dilakukan melalui rapat di PPKI. Karena PPKI dianggap berafiliasi dengan Jepang, Golongan muda tidak menyetujui rapat itu, mengingat PPKI adalah sebuah badan yang dibentuk

oleh Jepang. Mereka menginginkan kemerdekaan atas usaha bangsa kita sendiri, bukan pemberian Jepang.²¹

Setelah pertemuan dengan Soebardjo, Soekarno dan Hatta pergi ke kantor Bukanfu, Laksamana Muda Maeda di Jalan Medan Merdeka Utara (Rumah Maeda di Jl Imam Bonjol 1) untuk membeli perlengkapan. Maeda, sebagai pemilik kantor, menyambut kedatangan mereka dengan ucapan selamat atas kesuksesan di Dalat. Namun, ia masih menunggu konfirmasi dan instruksi dari Tokyo sebelum memberikan informasi lebih lanjut. Setelah Maeda pergi, Soekarno dan Hatta mengumpulkan anggota Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (PPKI) di markasnya di Jalan Pejambon No. 2 untuk membahas rencana Proklamasi Kemerdekaan. Rapat tersebut dimulai pada pukul 10 tanggal 16 Agustus.

Keesokan harinya, para pemuda dari berbagai golongan menekan untuk pengambilalihan kekuasaan oleh Indonesia, menyebabkan keadaan menjadi tegang. Rapat PPKI pada 16 Agustus pukul 10.00 ditunda karena Soekarno dan Hatta tidak hadir. Dr. Radjiman, seorang ketua BPUPKI, adalah salah satu tokoh aktif dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia sejak awal munculnya Boedi Utomo dan berlanjut hingga berdirinya BPUPKI.

Pada sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945, ia mengajukan pertanyaan apa dasar negara Indonesia jika kelak merdeka? Pertanyaan ini dijawab oleh Bung Karno dengan Pancasila. Jawaban dan uraian Bung Karno tentang Pancasila sebagai dasar negara Indonesia ini kemudian ditulis oleh Radjiman selaku ketua BPUPKI dalam sebuah pengantar penerbitan buku Pancasila yang pertama tahun 1948 di Desa Dirgo, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Terbongkarnya dokumen yang berada di Desa Dirgo, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi ini menjadi temuan baru dalam

²¹ Wirhayanto, A. Kardiyat. *Sejarah Indonesia dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009*. Sanata Dharma University Press, 2022.h.13

sejarah Indonesia yang memaparkan kembali fakta bahwa Soekarno adalah Bapak Bangsa pencetus Pancasila.²²

Pada tanggal 9 Agustus 1945, dia mengirim Soekarno dan Hatta ke Saigon dan Da Lat untuk bertemu dengan pemimpin militer Jepang untuk wilayah Asia Timur Raya yang terkait dengan pengeboman Hiroshima dan Nagasaki. Karena Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, ini akan menciptakan kekosongan kekuasaan di Indonesia. Apakah peristiwa Rengasdengklok pernah terjadi masih belum pasti.

G. Tinjauan Pustaka

Diantara sekian banyak sumber yang diperoleh terdapat beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi utama penulisan ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Suciani yang berjudul peranan Harun Sohar dalam masa revolusi fisik di Lahat, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaan yang pertama terletak pada metode penelitian, yang mana metode penelitian yang dilakukan oleh Eva Suciani menggunakan metode penelitian kepustakaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan yang kedua terletak pada judul penelitian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Eva Suciani mengangkat judul peranan Harun Sohar dalam revolusi fisik sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengangkat judul perjuangan harus sohar di Lahat (kiprah dan kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan RI di Lahat tahun 1945-1948)
2. Penelitian yang berjudul “Peran Kabupaten Lahat dalam Revolusi Fisik di Sumatera Selatan Tahun 1947-1949”, Penelitian ini dilakukan oleh M. Reza Pahlevi, Syafruddin Yusuf, dan Alian Sair pada tahun 2020, penelitian ini membahas bagaimana perjuangan rakyat Lahat yang

²² Padjo, Maria Kristina Natalia. "E-modul bahasa Indonesia Kelas XII. Pewarisan sifat makhluk hidup." (2020). H.8

merupakan rangkaian dari perjuangan dari rakyat Sumatera Selatan dalam menghadapi belanda pada masa Agresi Belanda I dan juga masa Agresi Belanda II, kala itu kabupaten Lahat juga memegang penting peranan penting pada masa awal kemerdekaan karena pernah menjadi pusat pemerintahan sipil Keresidenan Palembang. Adapun melalui penelitian ini, terdapat perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu yang akan penulis teliti. Perbedaannya sendiri terletak pada pejuang, lokasi, serta tahun yang akan diteliti sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang perjuangan kemerdekaan.

3. Sebuah buku yang ditulis oleh Herdarmin Djarab yang berjudul “Mendahului Semangat Zaman Letkol Barlian (Panglia TT II Sriwijaya 1956-1958)”. Buku ini membahas tentang Biografi Kolonel Barlian dan Perjuangannya Merebut Kemerdekaan RI di wilayah Sumatra Bagian Selatan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara buku Mendahului Semangat Zaman Letkol Barlian (Panglia TT II Sriwijaya 1956-1958) dengan penelitian yang dikaji saat ini yaitu, persamaannya ialah sama-sama membahas tentang perjuangan kemerdekaan. Perbedaannya ialah kalau buku tersebut membahas tentang Biografi utuh dari Kolonel Barlian sedangkan penelitian yang dikaji saat ini hanya meneliti tentang Peran Harun Sohar dalam memperjuangkan kemerdekaan RI di Lahat.
4. “Peran Kolonel Maludin Simbolon Sebagai Panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan (Subkooss) di Lubuk Linggau Tahun 1947/1948”, Penelitian ini ditulis oleh Berlian Susetyo penelitian ini membahas bagaimana pembentukan Subkoss serta peranan kolonel Maludin Simbolon sebagai Panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan (SUBKOSS) tepatnya di daerah Lubuk Linggau tahun 1947/1948. Adapun melalui penelitian ini, terdapat perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu yang akan penulis teliti. Perbedaannya sendiri

terletak pada pejuang /tokoh, lokasi, serta tahun yang akan diteliti sedangkan persamaannya yaitu membahas masa revolusi fisik...²³

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses dalam mengumpulkan semua data yang akan dilakukan secara sistematis dan logis untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan dua pendekatan yaitu pendekatan historis dan pendekatan budaya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut dengan semua data yang bersumber seperti observasi, wawancara, dokumen. Langkah-langkah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik adalah yang berasal dari Bahasa Yunani *heurishein* yang berarti mengumpulkan data. Heuristik merupakan suatu teknik, suatu seni tetapi bukan suatu ilmu. Jadi heuristik merupakan suatu kumpulan data yang terkait dengan langkah awal untuk mendapatkan informasi atau sumber yang sedang penulis teliti. Adapun data-data yang terdapat dalam sumber sejarah yang harus relevan dengan jenis tulisan yang akan ditulis nantinya. Di dalam Heuristik (Pengumpulan Data) yang penting, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁴

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang disampaikan atau orang yang bersangkutan langsung dengan suatu peristiwa yang akan diceritakan oleh pelaku. Sumber primer adalah sumber sejarah yang terdapat didalamnya seperti observasi, wawancara, merekam secara langsung yang nantinya akan diceritakan oleh pelaku. Selain

²³ Pahlevi, Muhammad Reza. "Peran Kabupaten Lahat dalam Revolusi Fisik di Sumatera Selatan Tahun 1947-1949." *Journal of Indonesian History* 9.2 (2020): 167.

²⁴ Jannah, Wardatul. *Feminisme Religius Dalam Jejak Aktivistis Muslimat Nahdlatul Ulama (Nu) Madura Tahun 1985-2023*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.h.10

mendapatkan data dari informan, sumber primer juga didapat dari sumber buku dan juga jurnal.²⁵

Dalam penulisan, peneliti menggunakan tahap teknik heuristik yaitu dengan melakukan: observasi adalah metode untuk mencari suatu informasi baik itu secara langsung maupun tidak langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Observasi ini bertujuan untuk mencari tahu dan pengamatan terhadap lokasi tujuan. Observasi ini dilakukan di desa Muara Tiga Kecamatan Mulak Ulu. Dalam hal ini untuk mengetahui tentang Perjuangan Harun Sohar di Lahat (Kiprah dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan RI di Lahat Tahun 1945 -1948)..²⁶

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan untuk memberikan bukti yang berupa sumber data, baik itu dalam bentuk tulisan, gambar, foto dan video. Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan perjuangan Harun Sohar penulis akan melakukan observasi ke rumah peninggalan Harun Sohar yang ada Kecamatan Mulak Ulu. Untuk memvalidkan data penulis juga akan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan keluarga dari Harun Sohar kemudian membuat rekaman suara pada saat wawancara dengan narasumber, sedangkan bukti artefak dari perjuangan Harun Sohar adalah adanya rumah Harun Sohar di Desa Muara Tiga yang lengkap dengan kamar tidur dari Harun Sohar kemudian peneliti juga menemui pakaian pribadi dari Harun Sohar yaitu berupa setelan jas dan topi dengan kondisi yang tidak terawat dan didirikannya sebuah monumen perjuangan Harun Sohar bertempat di Desa Air Dingin Lama Kabupaten Lahat. Tugu perjuangan ini diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan "Rosihad

²⁵ Hasnur, Ruslan. "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3.2 (2023): 73-90.

²⁶ Joko, Sayono. "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15.2 (2021): 369-376.

Arsyad” tahun 2002. Tugu ini menjadi salah satu bukti bahwa Harun Sohar merupakan pejuang dari Lahat yang memulai kiprahnya dalam dunia kemiliteran. Serta data primer lainnya berupa foto Harun Sohar dan foto pelantikan sebagai kodam V Sriwijaya.

Hasil dari dokumentasi dari kegiatan wawancara yaitu menggunakan ponsel yang berupa bukti foto wawancara dengan narasumber dan rekaman hasil pembicaraan dengan narasumber itu telah disimpan di dalam recorder perekam suara. Informasi yang telah direkam, akan menjadi bukti tentang data masyarakat yang mengetahui Perjuangan Harun Sohar di Lahat (Kiprah dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan RI di Lahat Tahun 1945 -1948).²⁷

Tabel 3.1 Narasumber Wawancara

No	Nama	Keterangan	Umur	Alamat
1.	Susi	Cucu Angkat	35 Tahun	Desa Sukananti
2.	Udin	Keponakan	70 Tahun	Desa Lesung Batu
3.	Samsudin	Penjaga Rumah	63 Tahun	Desa Muara Tiga
4.	Bambang	Cucu	40 Tahun	Desa Muara Tiga

(Sumber: Wawancara di Desa Muara Tiga), diambil 28 Febuari 2024 oleh Alvindo)

Wawancara adalah suatu bagian sumber data lisan dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi secara langsung dari informan dan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih jelas mengenai Perjuangan Harun Sohar di Lahat (Kiprah dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan RI di Lahat Tahun 1945 -1948).

²⁷ Ajat, Rukajat. *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish, 2018.h.9

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan, merekam audio menggunakan handphone, mencatat point-point penting di buku. Namun demikian, dalam hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih akurat dan jelas. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap relevan.

Sumber Sekunder
Data Sekunder adalah berfungsi untuk mendukung bagi data primer, seperti, buku, jurnal, skripsi dan artikel-artikel lainnya yang sangat mendukung dan relevan bagi penelitian.²⁸ Data sekunder dalam penelitian ini juga di dapatkan dari responden dari kerabat Harun Sohar yang bertujuan untuk menguatkan data primer dan beberapa buku di antaranya Identitas Kultural orang Besemah yang di tulis oleh Jumhari Hariadi 2014 dan Sejarah Besemah dari zaman megalitiku, Lampik Mpat Merdike yang di tulis oleh Bedur Marzuki dkk pada tahun 2005.

Tabel di atas adalah Sumber primer yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan. Alasan peneliti memilih informan diatas di karenakan mereka adalah pelaku sejarah yang sezaman yang mengetahui tentang Perjuangan Harun Sohar di Lahat (Kiprah dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan RI di Lahat Tahun 1945 -1948).

b. Kritik Intern dan Ekstern

Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan, langkah berikutnya bagi peneliti adalah melakukan kritik terhadap data untuk mengevaluasi keandalannya. Tujuan dari kritik data adalah untuk mengidentifikasi data yang dapat dipercaya dan data yang tidak dapat dipercaya. Kritik data dapat dilakukan melalui dua pendekatan: eksternal dan internal.

²⁸ Bahrum Subagiya. "Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12.3 (2023): 304

Kritik internal yang dilakukan peneliti berupa hasil wawancara dari beberapa informan kemudian mengkorelasikan hasil wawancara tersebut dengan sumber informan lainnya, seperti hasil wawancara dari Bapak Udin selaku keponakan dari Harun Sohar juga mengetahui biografi dan perjuangan Harun Sohar di Lahat. Dengan demikian, untuk menguatkan sumber tersebut peneliti mewawancarai informan lain yaitu Pak Bambang selaku cucu dari Harun Sohar, Pak Udin sebagai penjaga rumah Harun Sohar dan Ibu Susi sebagai Cucu angkat dari Harun Sohar. Dari hasil wawancara tersebut dinyatakan Bapak Udin dapat di jadikan sumber karena beliau adalah keponakan dari Harun Sohar dan pernah bertemu langsung dengan Harun Sohar saat beliau masih hidup dan Bapak Udin juga memahami Biografi dari Harun Sohar.

Sedangkan kritik eksternal mengkritik sumber berdasarkan usia, cara penyampaian dan juga kekuatan dalam mengingat peristiwa-peristiwa. Pada penelitian ini peneliti mengkritik dari usia informan, cara penyampaian informan dan juga peneliti mengkritik kekuatan ingatan informan yang dijadikan sumber, seperti usia dari Bapak Udin yaitu 70 tahun, dari cara penyampaiannya Bapak Udin masih sangat lancar dengan ingatan yang masih kuat Bapak Udin masih sangat mampu menceritakan biografi dari Harun Sohar dan menceritakan beberapa pertempuran yang di ikuti oleh Harun Sohar, untuk itu Bapak Udin layak dijadikan salah satu sumber primer dari penelitian ini.

c. Interpretasi

Setelah melakukan verifikasi maka akan dapat kredibilitas dan keoriginallitas fakta sejarah maka langkah selanjutnya yakni, interpretasi. Interpretasi atau disebut juga dengan penafsiran, yang dibedakan menjadi dua langkah yaitu, analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah bersamaan dengan teori yang disusunlah dengan

fakta kedalam suatu interpretasi. Pada kajian tentang Perjuangan Harun Sohar di Lahat (Kiprah dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan RI di Lahat Tahun 1945-1948). Peneliti telah melakukan interpretasi sementara sesuai dengan topik permasalahan dan objek temuan sehingga peneliti dapat menafsirkan arah perjalanan sejarahnya. Maka peneliti telah melakukan analisis pada salah satu narasumber yang bernama Udin yang berusia 70 tahun dalam penggalian informasi tentang perjuangan Harun Sohar dalam merebut senjata Jepang di Pagar Alam tahun 1945 dan Peran Harun Sohar dalam Agresi Belanda satu di Lahat. Dengan keakuratan penjelasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal ini dapat ditulis secara sistematis dan rasional.

Dalam interpretasi sejarah, peneliti harus mencapai pengertian faktor faktor yang menjadikan terjadinya suatu peristiwa. Dalam menginterpretasikan sejarah peneliti terkadang membuat dugaan hal yang dibayangkan dari data untuk menemukan informasi yang sesuai dengan dugaan itu sendiri. Hal ini bisa saja mengarah pada hasil yang tidak sesuai dengan kebenaran sejarah itu sendiri, peneliti harus memusatkan perhatiannya pada pos-pos tertentu yang membicarakan sesuai topik permasalahan. Selanjutnya perhatian peneliti diarahkan pada analisis mengenai apa yang dipikirkan, diucapkan serta diperbuat oleh orang yang menimbulkan perubahan melalui dimensi. Maka contoh dari interpretasi penelitian ini dapat dikelompokkan kedalam interpretasi perjuangan suatu toko, yang secara penafsiran berpengaruh pada perjuangan tokoh tersebut di suatu tempat, salah satunya di wilayah Lahat atau pada Tahun (1945-1948)..²⁹

d. Historiografi

Historiografi berasal dari kata history. Historiografi merupakan suatu cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis harus mampu memberikan suatu gambaran yang

²⁹ AK, Warul Walidin, and Tabrani ZA. *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press, 2015.

jelas mengenai proses sejak awal kegiatan ini, yang dapat bersifat kronologis, sistematis dan menarik. Dalam langkah ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai Perjuangan Harun Sohar di Lahat (Kiprah dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan RI di Lahat Tahun 1945 -1948).

Pada tahap akhir inilah penulisan sejarah yang telah dilakukan, serta memberikan gambaran yang jelas pada proses penelitian dari awal sampai akhir. Setiap penjelasan akan diuraikan dalam bab-bab yang isinya tidak tertentu. Namun demikian, antara satu ke bab yang lainnya akan berhubungan satu sama lain..³⁰

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengambil sistematika pembahasan sebagai berikut, dalam sistematika pembahasan Penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang masing-masing dibagi menjadi beberapa sub bagian. Untuk memudahkan penulisan, sistematika pembahasannya yaitu; **BAB I** berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian.

BAB II Deskripsi wilayah penelitian yang berisi penjelasan tentang lokasi penelitian yang terdiri dari Letak geografis, Sejarah desa, Keadaan Geografi, Kondisi Sosial Budaya Desa, Kondisi Ekonomi Desa, Kondisi Insfratruktur Desa, Kondisi Pemerintahan Desa, Visi-Misi, Nilai atau Aturan Desa Muara Tiga **BAB III** Biografi Harun Sohar berisi Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil Harun Sohar, Riwayat Pendidikan Harun Sohar, dan Riwayat Pekerjaan Harun Sohar. **BAB IV** Kontribusi Perjuangan Harun Sohar berisi Latar Belakang Harun Sohar memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Lahat, Peran Perjuangan Kemerdekaan Harun Sohar di Lahat, Tanggapan dan Respon Masyarakat terhadap peran sosial Harun Sohar , Pemikiran dan peran politik Harun Sohar, Tanggapan masyarakat terhadap perjuangan Harun

³⁰ Ambar, Wati Erna r. *Sunario Sastrowardoyo Dalam Lintasan Sejarah Indonesia 1925-1955*. Diss. Universitas Jambi, 2023.

Sohar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Lahat.

BAB V Penutup berisikan kesimpulan, saran dan rekomendasi.



